

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Merdeka Belajar Dalam Keluarga

##### 1. Pengertian Pendidikan Merdeka belajar

Menurut Paulo Freire, pendidikan merdeka belajar merupakan daya penggerak atau sumber motivasi untuk memperoleh kemanusiaan, bukan lagi penindas dan yang tertindas tetapi suatu usaha untuk memanusiakan manusia.<sup>1</sup> Dengan demikian, pendidikan yang membebaskan merupakan suatu proses untuk mengenal kehidupan nyata secara kritis.

Menurut Malik Haramain, pendidikan merdeka belajar merupakan satu keniscayaan manusia sebagai seorang yang bebas dan merdeka, artinya dengan adanya kebebasan akan memperoleh kesadaran dalam diri manusia.<sup>2</sup> Dengan demikian hal yang mutlak dilakukan dalam pendidikan adalah memposisikan manusia sebagai tujuan akhir dari sebuah pendidikan bagi perkembangannya sebagai proses untuk menemukan jati diri.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan merdeka belajar merupakan hidup yang tidak diperintah, berdiri tegak atas kekuatan sendiri, dan cakap mengatur

---

<sup>1</sup>Paulo Freire, *Menggugat Pendidikan Fundamentalisme Konservatif Liberal Anarkis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 435–440.

<sup>2</sup>Malik Haramain, *Pemikiran-Pemikiran Revolusioner* (Yogyakarta: Averroes Press Dan Pustaka Pelajar, 2003), 150.

hidupannya dengan tertib.<sup>3</sup> Singkatnya, pendidikan menjadikan manusia agar mudah diatur tetapi tidak bisa disetir.

Dapat disimpulkan bahwa, pendidikan merdeka belajar merupakan suatu proses pendidikan untuk memanusiakan manusia dengan cara memberi kebebasan dalam belajar tanpa adanya penindasan sehingga menjadikannya mudah untuk diatur tanpa harus disetir dengan tujuan utama untuk mempersiapkan generasi yang berkualitas, unggul, cerdas, mandiri, dan berkarakter baik sesuai dengan nilai-nilai Bangsa Indonesia.

## 2. Indikator Pendidikan Merdeka Belajar

Tujuan pendidikan merdeka belajar adalah untuk memberikan keleluasan pada pendidik dan anak didik dalam melaksanakan pendidikan yang disertai dengan keinginan masing-masing pelaku pendidikan untuk meningkatkan kompetensinya.<sup>4</sup> Pendidikan merdeka belajar ialah sebuah konsep pembangunan pendidikan dimana semua pemilik kepentingan diharapkan dapat menggerakkan perubahan. Pemilik kepentingan ini meliputi guru, keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan. Ada tiga indikator keberhasilan pendidikan merdeka yakni, pembelajaran efektif dan efisien, tidak terdapat ketertinggalan pada anak didik, dan partisipasi anak didik dalam pendidikan Indonesia yang merata.<sup>5</sup> Dalam hal ini, tingkat dimana siswa secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran metakognisi, motivasi, dan perilaku.

---

<sup>3</sup>Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, 95.

<sup>4</sup>Abdul Kahar, *Merdeka Belajar Bagi Pendidikan Non Formal* (Indonesia: Indonesia Emas Group, 2021), 3.

<sup>5</sup>Ade Tutty R. Rossa, *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Standar Nasional Pendidikan Di Sekolah Menengah Kejuruan* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2023), 70.

Untuk membentuk anak yang berkarakter baik melalui pendidikan dalam keluarga, maka peran orang tua dalam keluarga pertama-tama adalah memberikan contoh atau teladan yang patut ditiru oleh anak, dan menyediakan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkannya. Memberi tanggungjawab sesuai dengan perkembangan anak, mengawasi dan mengarahkan anak agar selektifitas dalam bergaul.<sup>6</sup> Jika hal ini dilakukan maka akan terbentuk dan tercapai generasi yang berkarakter baik.

Dalam penerapan pendidikan merdeka belajar untuk membentuk karakter anak tentunya ada hambatan, yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal.<sup>7</sup> Hambatan internal itu berupa kurangnya intensitas komunikasi dalam keluarga yang disebabkan oleh kesibukan orang tua yang bekerja, sedangkan hambatan eksternal berupa pengaruh pergaulan lingkungan sekolah, masyarakat dan pengaruh teknologi informasi dan komunikasi.

Hakikat belajar yang sebenarnya adalah belajar mandiri dan bebas tekanan sebagai kegiatan yang lahir dari rasa ingin tahu itu sendiri. Anak-anak ingin mencari, menemukan dan memecahkan masalah untuk memperluas pengetahuan, memperoleh pengalaman atau mengubah sikap dan perilaku. Proses pendidikan dianggap berhasil bila motivasi dan rasa ingin tahu dari anak-anak meningkat.<sup>8</sup> Anak tidak lagi menunggu diminta untuk belajar tetapi mereka aktif mengonstruksi informasi, mengungkapkan pikiran, dan menghasilkan karya.

---

<sup>6</sup>Nurul Ulfatin and Azizatul Zahro', *Merdeka Belajar Konsep, Kebijakan Dan Praktik Berdasarkan "Sense Making Perspective Kognisi Guru"* (Malang: Media Nusa Creative, 2022), 106.

<sup>7</sup>Saryanto, *Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter Di Masa Merdeka Belajar* (Jakarta: Media Sains Indonesia, 2023), 178.

<sup>8</sup>Rossa, *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Standar Nasional Pendidikan Di Sekolah Menengah Kejuruan*, 71.

### 3. Pendidikan Dalam Keluarga

Keluarga adalah bagian integral dari masyarakat. Dengan adanya keluarga maka akan mempengaruhi hubungan yang baik dengan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Menurut Hasan Baharun, Salah satu pilar yang mendukung keberhasilan merdeka belajar adalah keluarga, sebab pendidikan yang paling pertama dan utama dilakukan ialah dalam keluarga. Dalam hal ini, prioritas utama dalam pendidikan adalah keluarga dan pendidikan dalam keluarga hendaknya berlandaskan pada asas kebebasan yang sepenuhnya diberikan kepada anak agar bisa melaksanakan proses yang kreatif dan inovatif tanpa adanya paksaan. Orang tua bertugas sebagai pengendali bagi anaknya dengan menggunakan prinsip yang tepat, artinya orang tua harus mampu memahami potensi anak dan segala kebutuhan anaknya.<sup>9</sup> Orang tua dalam memberikan pendidikan sebaiknya memberikan ruang bebas kepada anaknya agar anak dapat mengembangkan potensi pribadi tanpa tekanan dari orang tua karena jika memaksakan perkembangan dan pertumbuhan anak maka anak akan rentan memiliki mental yang rendah dan kurangnya sikap percaya diri.

Paranoan mengemukakan bahwa “keluarga merupakan lembaga terkecil, pertama dan utama dimana seluruh anggota keluarga baik ayah, ibu, dan anak-anak saling berinteraksi baik terkait dengan hubungan darah maupun tidak. Dengan melalui interaksi dalam keluarga maka akan menimbulkan pengaruh antar anggota keluarga. Pengaruh tersebut sangat besar untuk membentuk kepribadian seseorang. Jadi keluarga

---

<sup>9</sup>Hasan Baharun, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga ; Telaah Epistemologis,” *Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2016): 12.

adalah wadah pertama dimana seorang anak dibentuk pertama kalinya. Keluarga atau rumah tangga merupakan sekolah yang pertama bagi anak untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki, talenta, kemampuan dan bakat yang dimiliki sejak lahir, dan orang tua adalah guru yang pertama bagi anak-anaknya meskipun orang tua tidak mampu mengembangkan potensi itu secara sempurna sehingga diperlukan juga lembaga lain untuk mengembangkan potensi itu.

Menurut E. G. Homrighausen, “keluarga merupakan persekutuan yang terikat oleh suatu ikatan darah dan hubungan sosial yang erat. Jika keluarga itu disucikan dan dikuasai oleh Roh Yesus Kristus maka berkat rohani akan melimpah bagi keluarga tersebut. Seperti dalam Perjanjian Lama, Pendidikan Agama dalam keluarga dijadikan dasar dari segala Pendidikan lainnya.<sup>10</sup> Pendidikan pada saat itu sudah menjadi tradisi keagamaan Yahudi yang terus dikembangkan.

Selanjutnya dalam Perjanjian Lama, Tuhan telah mengatur pernikahan dan keluarga sebagai karunia yang sangat berharga bagi manusia ciptaan-Nya. Dengan demikian, tiap-tiap anggota keluarga haruslah menjadi suatu persekutuan yang mesra, taat kepada hukum Tuhan, dan menjadi saluran berkat bagi semua yang terlibat di dalamnya.<sup>11</sup> Lembaga keluarga khususnya keluarga Kristen harus mampu bertanggungjawab melaksanakan perannya dengan baik dalam keluarganya.

Dapat disimpulkan bahwa, pendidikan dalam keluarga merupakan tugas yang sangat berat tetapi sesungguhnya sangat mulia karena diamanatkan oleh Tuhan kepada

---

<sup>10</sup>E.G. Homrighausen and I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 128.

<sup>11</sup>*Ibid.*, 130.

orang tua.<sup>12</sup> Pendidikan dalam keluarga merupakan dasar dari pendidikan anak selanjutnya sehingga hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga akan menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun masyarakat.<sup>13</sup> Demikian pentingnya pendidikan dalam keluarga bagi anak untuk mengembangkan kepribadian anak serta berguna bagi masyarakat. Orang tua tidaklah cukup hanya memenuhi kebutuhan anak setiap harinya karena anak juga membutuhkan perhatian secara intensif baik melalui pendidikan formal, nonformal, dan kebutuhan rohaninya yang tidak kalah penting dari lainnya.

#### **4. Pandangan Alkitabiah Tentang Pendidikan Merdeka Belajar**

Pendidikan merdeka belajar adalah suatu cara yang sangat relevan diterapkan karena adanya kebebasan berpikir akan mendorong anak didik untuk memiliki karakter yang baik, ketenteraman lahir dan batin, dan kesempurnaan hidup.<sup>14</sup> Dengan adanya ruang bebas dalam mendidik akan mempermudah anak untuk mengembangkan potensi dalam dirinya tanpa tekanan dari orang tua karena jika memaksakan perkembangan dan pertumbuhan anak maka anak akan rentan memiliki mental yang rendah dan kurangnya sikap percaya diri.

Dalam 1 Petrus 2:16, Firman Tuhan “Hiduplah sebagai orang merdeka dan bukan seperti mereka yang menyalahgunakan kemerdekaan itu untuk menyelubungi kejahatan-kejahatan mereka, tetapi hiduplah sebagai hamba Allah.<sup>15</sup> Kalimat “hiduplah

---

<sup>12</sup>Sobur, *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*, 1.

<sup>13</sup>Khoirul, *Kritik Pendidikan Pembebasan Paulo Freire* (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 41.

<sup>14</sup>Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, 98.

<sup>15</sup>*Lembaga Alkitab Indonesia*, 2015, 1 Petrus 2:16.

sebagai orang merdeka” digunakan oleh Petrus untuk mengajar anak didiknya agar tidak menyalahgunakan pengetahuan yang mereka terima. Dalam hal ini, kemerdekaan harus dijunjung tinggi dalam pendidikan dengan tetap sejalan dengan kehendak Tuhan.

Dasar pendidikan Allah adalah pendidikan dalam keluarga.<sup>16</sup> Dalam Ulangan 6:4-9, Firman Tuhan:

“Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring, dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

Dalam hal ini, yang paling utama dan mutlak harus diperdengarkan setiap saat adalah pengajaran. Untuk mengomunikasikan pengajaran, dapat menggunakan beberapa cara atau metode seperti mengajarkan berulang-ulang, membicarakannya, membuat tanda atau simbol, atau menuliskannya.<sup>17</sup> Seluruh orang tua bertanggungjawab untuk mendidik keturunannya dalam setiap generasi tanpa rasa mengeluh dan putus asa ketika ada kendala yang dialami akan tetap berantusias dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya. dengan demikian, anak terjamin memiliki karakter yang baik yang mempengaruhi sikap batin mereka dalam berpikir dan berperilaku.

---

<sup>16</sup>Hariato GP, *Teologi PAK, Metode Dan Penerapan Pendidikan Kristen Dalam Alkitab* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), 25.

<sup>17</sup>*Lembaga Alkitab Indonesia*, Ulangan 6:4-6.

Pendidikan dalam keluarga hendaknya berlandaskan amanat Yesus Kristus dalam Matius 22:37-40, "Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang pertama dan terutama. Dan hukum yang kedua yang sama dengan itu ialah kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum taurat dan kitab para nabi".<sup>18</sup> Yang harus dilakukan oleh seorang pendidik adalah mendidik dengan penuh kasih seperti seorang guru yang sangat terkenal yaitu Yesus Kristus sehingga bisa terbentuk generasi yang unggul dan berkarakter baik dan karena kasih itulah yang menjadi identitas kita sebagai orang percaya. Seorang pendidik hendaknya memberi kebebasan bagi anak didik untuk berpikir dan berinteraksi, dan mampu mengajar dan membina dengan penuh kasih agar anak tidak merasa tertekan dalam belajar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Alkitab sangat menjunjung tinggi pendidikan. Pendidikan merdeka belajar yang dimulai dalam keluarga akan membentuk karakter yang baik ketika pendidikan yang diberikan oleh orang tua juga baik, dalam hal ini keluarga wajib mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih dalam memberikan kebebasan belajar agar tujuan utama pendidikan bukan hanya memberikan ilmu dan teori tetapi juga mengutamakan sikap dan perilaku yang baik, menanamkan, membentuk, dan membangun karakter kristiani yang sesuai dengan keteladan Yesus Kristus sehingga generasi milenial memiliki gaya hidup, karakter yang benar, dan perilaku yang semakin serupa dengan Tuhan.

---

<sup>18</sup>Ibid., Matius 22:37-40.

## B. Pembentukan Karakter Kristiani Remaja

### 1. Pengertian Karakter

Secara faktual karakter memiliki arti dalam berbagai istilah. dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti *membuat tajam dan membuat dalam*.<sup>19</sup> Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter. Sementara itu, pengertian dasar istilah karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, dan watak.<sup>20</sup> Karakter adalah sebuah kombinasi kualitas pada diri seseorang yang diakui sebagai satu nilai yang menjadi ciri khas orang tersebut.

Menurut Imam Ghozali, karakter adalah akhlak.<sup>21</sup> Manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam dirinya sehingga ketika hal itu muncul tidak akan dipikirkan lagi. Menurut Doni Koesoema A., karakter sama dengan kepribadian.<sup>22</sup> Karakter merupakan ciri atau tanda yang melekat pada diri seseorang yang menjadi penanda atau ciri khas seseorang tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, budaya, dan adat istiadat. Dengan demikian, pembentukan karakter adalah suatu proses penanaman nilai-nilai kristiani dalam keluarga yang

---

<sup>19</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 1.

<sup>20</sup>Ebta Setiawan and Fahmi Indrus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, KBBI* (Surabaya: Greisinda Press Surabaya, 2000).

<sup>21</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, 2.

<sup>22</sup>Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 80.

meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan.

## **2. Indikator Pembentukan Karakter Kristiani Remaja**

Tiap manusia memiliki karakter yang baik dan karakter yang buruk. Karakter yang baik adalah pikiran, perkataan, perbuatan, dan sikap kita yang dapat membangun dan mendatangkann kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain. Karakter yang buruk adalah pikiran, perkataan, perbuatan serta sikap kita yang merugikan diri sendiri dan orang lain dan dapat dikurangi bahkan dihilangkan, tergantung pada diri sendiri, apakah mau berubah atau tidak.<sup>23</sup> Sikap dan perilaku yang dimunculkan seseorang akan mencerminkan seperti apa karakter yang dimiliki.

Remaja Kristen dapat dikenal melalui karakter yang mencerminkan dirinya sebagai anak Tuhan. Tokoh ideal yang dapat dijadikan contoh utama karakter dengan integritas yang baik adalah Yesus.<sup>24</sup> Dalam hal ini, anak remaja Kristen mampu menghargai diri sendiri sehingga orang lain pun menghargai dirinya serta mampu menghargai orang lain dalam kekurangan dan kelebihanannya.<sup>25</sup> Segala sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh remaja Kristen hendaknya ditunjukkan sesuai dengan keteladanan yang diberikan oleh Tuhan.

---

<sup>23</sup>Alfrida, *LKS Kelas X Semester Ganjil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 16.

<sup>24</sup>Hulu Yeprieli, *Suluh Siswa 1: Bertumbuh Dalam Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 23.

<sup>25</sup>Alfrida, *LKS Kelas X Semester Ganjil*, 16.

Indikator manusia bertumbuh sebagai pribadi dewasa adalah manusia yang mengalami proses pertumbuhan secara bertahap, yang mampu menilai diri sendiri, menerima koreksi positif dari orang lain dan terbuka untuk membarui dirinya dalam rangka membangun kehidupan pribadi dan sosial yang positif dan konstruktif.<sup>26</sup> Tiap orang yang mengaku dirinya Kristen diharapkan selalu melakukan pembaruan diri sehingga makin lama makin menyerupai Kristus.

Indikator keberhasilan pengembangan karakter anak dapat diketahui dari perilaku sehari-hari yang tampak pada saat setiap aktivitas seperti kesadaran, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kepedulian, kebebasan dalam bertindak, kecermatan/ketelitian, dan komitmen.<sup>27</sup> Hal tersebut harus dimiliki oleh seorang anak, oleh sebab itu orang tua pun wajib memberi contoh dan menjadi suri teladan dalam mempraktikkan indikator-indikator Pendidikan karakter dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, akan tercipta iklim yang kondusif bagi pembentukan karakter anak dan seluruh lingkungannya.

Untuk membentuk karakter anak dengan baik, beberapa cara atau langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh orang tua yaitu pembinaan, pengawasan, pendampingan, serta membimbing anak. Pembinaan mengandung makna sebagai pembaharuan yaitu melakukan usaha-usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih sesuai atau cocok dengan kebutuhan dan menjadi lebih baik dan bermanfaat<sup>28</sup>. Berbagai

---

<sup>26</sup>Ibid.

<sup>27</sup>Mohamad Miftah, *Anak Dan Media Pembelajaran (Studi Empiric & Analisis Factual)* (Jakarta: Publica Indonesia Utama), Cetakan Pertama, Februari 2022, hal. 35

<sup>28</sup>Nyoman Subagia *Pendidikan Karakter: Pola, Peran, Implikasi Dalam Pembinaan Remaja Hindu*, (Bandung: Nilacakra), Cetakan Pertama, Januari 2021, hal. 16.

upaya yang dilakukan orang tua dalam membentuk karakter anak sehingga terjadi proses perubahan ke arah yang lebih baik. Misalnya pada aspek lingkungan, pengawasan orang tua sangat dibutuhkan dalam hal ini. Jangan sampai orang tua lengah dan mengabaikan lingkungan tempat anak bergaul karena lingkungan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak<sup>29</sup>. Kemudian, orang tua hendaknya membangun keharmonisan dalam keluarga dengan adanya pengawasan yang bijaksana dari orang tua<sup>30</sup>. Kehangatan dalam membangun keharmonisan dalam keluarga akan memberikan pengaruh positif terhadap pendidikan karakter anak. Hal yang berikut adalah pendampingan yang dapat dilakukan dengan cara membantu mendampingi anak dalam mengerjakan tugas, menerangkan dan memberikan penjelasan mengenai sesuatu yang dipelajari, dan memberikan respon yang baik terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anak<sup>31</sup>. Dengan adanya pendampingan di rumah, maka diharapkan akan membentuk karakter anak dengan baik.

Orang tua dapat membimbing anak-anak mereka secara serius ketika menemukan suatu sikap penyimpangan moral. Para orang tua yang sadar akan hal tersebut akan menyikapinya dengan berbeda ketika anak-anak mereka ketahuan melakukan suatu tindakan yang mengecewakan atau menyakiti orang lain.<sup>32</sup> Orang tua lebih peduli untuk meminta anaknya agar menyesali perbuatannya, menunjukkan

---

<sup>29</sup>R. L. Holmes Parhusip, *Manajemen Kelas* (Malang: Literasi Nusantara), Cetakan 1, September 2021, Hal. 104.

<sup>30</sup>Wansam, *Memajuhebatkan Pendidikan* (Indonesia: Guepedia), Cetakan Agustus 2020, hal. 121.

<sup>31</sup>Hanif Zain, Dkk., *Teori Komunikasi Dalam Praktik* (Banyumas, Jawa Tengah: CV. ZT CORPORA) Cetakan 1, Juni 2021, Hal. 108.

<sup>32</sup>Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara), Cetakan Pertama, Juli 2012, Hal. 49.

kekecewaan atas hal tersebut, mencari tahu apa yang menjadi kesalahan dari apa yang telah diperbuatnya, memunculkan sikap bertanggungjawab.

### 3. Tujuan Pembentukan Karakter Kristiani Remaja

Berita buruk yang sering didengar tentang anak-anak khususnya anak remaja menjadi *warning* bagi para orang tua yang harus mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang lebih baik, santun dan amanah sebagai generasi penerus yang diharapkan akan mengurus dan membawa Negara Indonesia ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diterapkan bagi anak-anak sejak disini agar mereka mempunyai landasan atau fondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan hidup di masa depannya nanti.<sup>33</sup> Karakter yang baik yang selalu berpikir positif akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

Dengan adanya karakter yang baik diharapkan akan menempa mental anak menjadi pribadi yang tangguh, tidak gampang menyerah dalam mengejar impian.<sup>34</sup> Dengan demikian akan menjadikannya sosok yang bisa mengontrol emosi dan fokus dalam bekerja sehingga hubungan dengan lingkungan sosialnya pun akan baik. Pengaruh lingkungan keluarga yang baik akan berdampak baik bagi perkembangan anak yang akan berpengaruh terhadap karakter dan perilaku anak.<sup>35</sup>

Pembentukan karakter ini diharapkan bisa mendidik anak-anak menjadi sosok yang tangguh serta bisa bersaing secara sehat demi kehidupan yang lebih baik. Menjadi anak yang mandiri, sehingga bisa diandalkan oleh keluarga maupun lingkungan sosial.

---

<sup>33</sup>Enni K. Hairuddin, *Membentuk Karakter Anak Dari Rumah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 7.

<sup>34</sup>Ibid., 8.

<sup>35</sup>Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, *Dinamika Anak Usia Dini Kajian Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemic Covid-19* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022), 341.

Dalam lingkungan yang lebih luas, mereka diharapkan bisa menjadi pemimpin yang bijaksana dan amanah.<sup>36</sup> Ketika karakter yang baik telah terbentuk dalam diri anak maka sikap dan perilaku yang mereka cerminkan akan diterima baik oleh orang lain dan lingkungan sekitar.

#### **4. Pengertian Remaja**

Masa remaja merupakan masa transisi dan peralihan dari masa anak-anak ke kedewasaan.<sup>37</sup> Masa remaja terlalu besar jika diperlakukan seperti anak-anak, tetapi terlalu kecil jika diperlakukan seperti orang dewasa.

Remaja ialah mulai dewasa dan bukan anak-anak lagi".<sup>38</sup> Remaja tidak lagi seperti anak-anak kecil dan menuju kedewasaan.

Singgih D. Gunarsa berpendapat bahwa, remaja merupakan masa setelah pubertas,<sup>39</sup> yakni usia 17 dan 22 tahun, yaitu terjadinya perubahan dalam hubungan dengan lingkungan kehidupan yang lebih luas yakni dengan masyarakat tempat ia berada.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja atau masa pubertas adalah masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju ke dewasa, yang meliputi semua proses perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.

#### **5. Dinamika Pembentukan Karakter kristiani Remaja**

---

<sup>36</sup>Ibid., 8–9.

<sup>37</sup>Lase, *Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Sekolah Terhadap Vandalisme Siswa*, 24.

<sup>38</sup>W.J.S. Poedarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 1999), 830.

<sup>39</sup>Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 4–5.

Dinamika pembentukan karakter terjadi karena hidup manusia yang terus berjalan seiring dengan perkembangan zaman. Dalam perjalanan hidup diwarnai dengan berbagai dinamika kehidupan yang silih berganti, kadang muncul kegembiraan dan kekuatan namun di sisi lain muncul kesedihan dan kelemahan. Karena itu karakter terbentuk dalam proses perjalanan hidup,<sup>40</sup> artinya pembentukan dan pengembangan watak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar diri sendiri.

Karakter Kristiani merupakan kualitas atau watak yang dimiliki seorang Kristen sehingga dapat membedakan dirinya dengan orang lain di sekitarnya. Seorang Kristen memiliki kualitas hidup yang mencerminkan dan memancarkan kemuliaan Kristus di dalam dirinya. Membentuk karakter kristiani berarti membentuk seseorang untuk memiliki kualitas/watak yang serupa dengan Kristus dengan cara meneladani Kristus dalam hidupnya serta hidup sesuai dengan kebenaran Alkitab.<sup>41</sup> Karakter adalah berkesinambungan yang dimulai oleh Allah, mengembangkannya dengan Allah, dan bertujuan untuk memuliakan Allah.

Jadi, watak yang dibentuk merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Proses inilah yang disebut dengan dinamika pembentukan karakter. Dalam pandangan Kristen, inti penekanan dinamika pembentukan karakter adalah pada perubahan hidup yang disebabkan oleh perjumpaan dengan Kristus yang bersifat dinamis.

---

<sup>40</sup>Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul: Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter* (Bandung: CV. Budi Utama, 2010), 40.

<sup>41</sup>Ibid., 10.

David Gill berpendapat tentang karakter Kristiani bahwa landasan pengembangan karakter adalah kebaikan Allah. Kebaikan Allah terwujud dalam penciptaan, penebusan, inkarnasi, dan pengharapan masa depan.<sup>42</sup> Jika Allah itu baik dan merupakan sumber kebaikan, maka manusia ciptaannya pun harus hidup dalam kebaikan. Karakter kristiani seorang anak sangat penting untuk dibentuk dan dikembangkan agar anak bisa mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupannya. Dengan demikian, seorang pendidik harus memiliki kasih, kebijaksanaan, kesucian, keadilan, keberanian, kedisiplinan, dan sebagainya untuk bisa di teladani oleh anak didik tersebut.

Perubahan pikiran dan pola pikir adalah langkah untuk menuju perubahan karakter. Dykstra berpendapat bahwa pendidikan Kristen pada dasarnya merupakan pendidikan moral atau karakter.<sup>43</sup> Pendidikan moral/karakter dapat berlangsung dalam komunitas orang percaya, sehingga pada prinsipnya buah Roh Kudus perlu dijadikan sebagai landasan karakter orang Kristen sebagaimana ditekankan Dalam Alkitab dengan 9 dimensinya yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri.<sup>44</sup>

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter kristiani merupakan pendidikan moral yang berlandaskan pada kebaikan Allah, meskipun tidak mudah untuk dilakukan akan tetapi sangat penting untuk dilakukan oleh guru terutama orang tua yang memiliki tanggungjawab memberikan pendidikan pertama dan utama bagi

---

<sup>42</sup>David Gill, *Becoming God: Building Moral Character* (Downers Grove: IVP Books, 2000), 78.

<sup>43</sup>Craig R Dykstra, *Vision And Character* (New York: Paulist Press, 1981), 117.

<sup>44</sup>*Lembaga Alkitab Indonesia*, Galatia 5:22-23.

anak-anaknya, sehingga terjadi perubahan pola pikir yang membangun berdasarkan Roh Kudus.